

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Lembaga pendidikan di Indonesia hadir jauh sebelum negara merdeka, bahkan sebelum penjajah menginjakan kaki di tanah nusantara. Pendidikan Islam hadir sebagai pelopor utama adanya pendidikan di Indonesia. Sejak awal kedatangan Islam terutama pada masa walisongo, Raden Fattah yang merupakan raja pertama kerajaan Demak merupakan santri pondok pesantren yang didirikan oleh Sunan Ampel. Begitu juga Sunan Giri, Sunan Kalijaga, Sunan Muria, Sunan Kudus yang merupakan generasi awal santri pondok pesantren. Sehingga bisa kita ketahui bahwa pesantren sebagai pendidikan pertama dan tertua di Indonesia. Realita ini juga dapat dilihat dari beberapa hasil studi masyarakat Jawa di zaman prakolonial hingga kolonialisme, dimana sejak awal telah memiliki corak khas pendidikan keagamaan yang dimanifestasikan dalam bentuk pondok atau pesantren. Keberadaan pesantren masih terus eksis diminati hingga saat ini dan memberikan praktik nyata terhadap sistem pembelajaran tradisional yang ada di Indonesia.²

Kehadiran pondok pesantren di Indonesia telah memberikan kontribusi yang penting bagi kehidupan masyarakat, khususnya dalam upaya pemenuhan kebutuhan pendidikan agama. Sebelum adanya sistem

² Wawan Wahyuddin, Kontribusi Pondok Pesantren Terhadap NKRI, *Saintifikasi Islamica: Jurnal Kajian Keislaman*. Vol. 3 No. 1, Januari-Juni 2016

persekolahan formal, pendidikan pesantren sebenarnya muncul sejak dini untuk memenuhi kebutuhan pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan umat. Hadirnya kelembagaan pesantren juga dapat dipahami sebagai gairah perjuangan ulama/ Kiai tanah air melawan keterbelakangan pengetahuan dan meningkatkan keimanan umat. Sehingga eksistensi pondok pesantren yang penuh dengan keagamaan, kesederhanaan, persaudaraan, kemandirian dan ketawadukan dapat menarik masyarakat untuk lebih mengenal lebih dalam tentang pesantren. Dengan berbagai perkembangannya pesantren menjadi salah satu lembaga pendidikan yang mengalami perkembangan sangat pesat dengan kekhasannya.

Kehadiran pondok pesantren membawa pesan-pesan dakwah Islamiyah dengan tujuan untuk mencetak kader ulama yang ahli agama (*mutafaqqih fiddîn*), memiliki kecerdasan pengetahuan (*mutakallimin*) dan yang mampu berdiri sendiri (*mutaqawwimin*). Signifikansi pondok pesantren sebagai basis pendidikan Islam tidak bisa diabaikan dalam kehidupan masyarakat dan bangsa Indonesia. Sebab, pondok pesantren merupakan subkultur yang hadir di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional tidak hanya memberikan perhatiannya terhadap kecerdasan kognitif semata, tetapi juga membangun karakter dan kepribadian islami melalui pengajaran, pelatihan, pembiasaan, dan pembinaan yang sesuai dengan al qur'an dan hadis.

Pondok pesantren tidak hanya sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai pusat pengembangan sosial dan ekonomi masyarakat.

Dalam konteks kekinian, kelembagaan pesantren semakin dituntut untuk tetap hidup di tengah tantangan modernisasi pendidikan. Oleh sebab itu, pesantren perlu memiliki kemampuan *self supporting* dan *self financing*. Untuk mewujudkan dua kemampuan tersebut sudah mulai banyak pesantren yang membawa santri-santrinya terlibat dalam kegiatan produktif yang mendatangkan keuntungan ekonomi.

Salah satu perhatian yang menjadi fokus dalam pengembangan pesantren adalah mengenai kemandirian pesantren. Saat berbicara tentang kemandirian lembaga pendidikan, tentu hal yang dibahas merupakan operasional keuangan dari lembaga pendidikan tersebut. Dengan kata lain, bahwasanya kemandirian lembaga pendidikan berurusan tentang perekonomian dari lembaga pendidikan. Pesantren yang memiliki sumber daya ekonomi yang kuat dan berkelanjutan dipandang akan dapat menjalankan fungsi pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat dengan optimal. Perekonomian pesantren dapat berlangsung dengan baik jika setiap pesantren memiliki sesuatu hal yang bisa menguntungkan, yaitu dengan cara berwirausaha.

Pondok pesantren sekarang dihadapkan dengan tantangan keuangan. Banyak pondok pesantren yang masih bergantung pada dana sumbangan, BOS, atau donasi. Ketergantungan tersebut membuat pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan rentan terhadap fluktuasi ekonomi dan sulit untuk merencanakan pengembangan jangka panjang. Adapun meningkatnya biaya operasional yang tinggi seperti gaji pengajar, biaya

sarana prasarana, dan berbagai program pengembangan yang seringkali menjadi beban berat bagi pondok pesantren. Kurangnya tenaga ahli di bidang manajemen keuangan dan kewirausahaan menjadi kendala dalam mengelola usaha produktif pondok pesantren.

Dengan adanya kemandirian dalam lembaga pendidikan, terdapat beberapa lembaga pendidikan yang berbasis lembaga pendidikan madrasah, sekolah umum, bahkan pondok pesantren yang sukses dan bersifat mandiri dikarenakan adanya kewirausahaan yang ada pada lembaga pendidikan tersebut. Contohnya saja pada lembaga pendidikan pondok pesantren Sidogiri Pasuruan. Berbagai bentuk kewirausahaan dari toko Basmallah, sarung sidogiri, kopyah sidogiri, dan masih banyak lainnya.³ Dengan kewirausahaan yang menjadi bekal kemandirian di lembaga pendidikan Sidogiri, beberapa santri sampai dengan guru juga terlibat dalam kewirausahaan tersebut.⁴ Dengan didukung oleh seluruh komponen lembaga pendidikan, kewirausahaan di pondok pesantren Sidogiri Pasuruan bisa berdiri sendiri tanpa bergantung pada pemerintah maupun pihak donator lainnya.

Ada beberapa kasus di lembaga pendidikan yang disebabkan kurangnya perhatian terkait pentingnya kemandirian lembaga pendidikan dalam mengelola keuangan. Seperti MA Darul Hikmah Prasung Sidoarjo yang berhenti beroperasi pada tahun 2016 karena tidak dapatnya lembaga

³ Chusnul Khotimah, Kewirausahaan Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan, *Jurnal Pendidikan Kewirausahaan Lembaga Pendidikan*, Vol.8, No. 1, 2014.

⁴ Muhammad Zakaria, Manajemen Kewirausahaan Lembaga Pendidikan Di Pondok Pesantren, *Jurnal At-Ta'dhib Wa Ta'lim*, Vol. 2, No. 2, 2020.

pendidikan merenovasi bangunan yang sudah tidak layak untuk dijadikan tempat belajar, dan akhirnya ditutup paksa oleh LP Ma’arif NU Kabupaten Sidoarjo.

Dari kedua fakta di atas, bisa dilihat bahwasanya bagaimana pentingnya kemandirian lembaga pendidikan dalam mengelola keuangan. Setiap lembaga pendidikan tidak bisa hanya mengandalkan dana BOS saja, mereka juga harus mempunyai dana operasional setiap tahunnya, dan dana darurat untuk dipergunakan sewaktu-waktu jika diperlukan. Dengan tidak adanya kemandirian dalam mengoprasionalkan keuangan, lembaga pendidikan akan jauh dari kata kesejahteraan pendidik maupun peserta didik.

Pondok pesantren yang memiliki potensi kewirausahaan dapat menunjang kemandirian lembaganya. Seperti pondok pesantren yang memiliki sumber daya yang potensial layaknya lahan, tenaga kerja (santri), serta keahlian di berbagai bidang. Hal tersebut dapat mencerminkan nilai-nilai islam seperti kerja keras, mandiri, dan berbagi yang sangatlah sejalan dengan semangat kewirausahaan. Tentunya produk-produk berbasis kearifan lokal yang dihasilkan pondok pesantren seringkali memiliki nilai tambah dan cukup diminati pasar.

Semangat kewirausahaan dapat dipahami sebagai kreatif dan inovatif dan digunakan sebagai dasar, antusiasme dan sumber daya untuk mencari serta menggunakan peluang untuk sukses. Inti kewirausahaan pondok pesantren merupakan kemampuan kepala pondok dan anggota

pondok itu untuk menciptakan kemampuan baru, unik, berbeda atau bermakna (berharga) melalui pemikiran kreatif dan tindakan inovatif untuk menciptakan peluang, ruang dan uang.⁵

Problem banyaknya alumni atau lulusan pondok pesantren akan minimnya pengetahuan tentang kebutuhan dunia kerja menyebabkan semakin menambah banyaknya angka pengangguran. Penyerapan lulusan pendidikan formal dan nonformal juga masih rendah karena kurangnya kepercayaan di dunia kerja terhadap output yang di keluarkan lembaga islam pesantren khususnya di dunia kerja perindustrian dan perkantoran. Sehingga outputnya tergeser dengan lembaga pendidikan umum. Hal itu mengakibatkan kurangnya kepercayaan diri terhadap para output lembaga pendidikan Islam pesantren. Bahkan saat ini kepercayaan masyarakat terhadap pondok pesantren terhitung menurun. Hal tersebut yang melatarbelakangi berdirinya pondok pesantren berbasis *entrepreneur* seperti pondok pesantren Fathul Ulum Diwek Jombang. Harapannya agar lulusan pondok pesantren bisa berguna dan bermanfaat bagi lingkungannya. Menurut KH. Ahmad Habibul Amin selaku pengasuh pondok pesantren Fathul Ulum Diwek Jombang, seorang santri harus bisa membawa manfaat bagi masyarakat, minimal di lingkup sekitar yang ditinggali nantinya. Maka dari itu santri harus mempunyai semangat dalam menuntut ilmu, termasuk ilmu berwirausaha.

⁵ Isthifa Kemal Dan Rossy Anggelia Hasibuan, Manajemen Kewirausahaan Melalui Strategi Berbasis Sekolah Di *Islamic Solidarity School*, *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan* 5, No. 1 (27 April 2017) Hal. 73.

Semangat kewirausahaan santri di pondok pesantren dapat digali dengan pembekalan prinsip-prinsip kewirausahaan. Upaya pembekalan kewirausahaan ini seperti yang diberikan di beberapa pesantren di Jawa Timur. Antara lain, di pondok pesantren Tebuireng Jombang, Langitan Widang Tuban, Sunan Drajat Paciran Lamongan, At-Tauhid Sidoresmo Surabaya, Al-Khozini Panji Sidoarjo, dan beberapa pondok pesantren lainnya. Upaya santri kreatif berwirausaha juga ditanamkan pengasuh ponpes Sunan Drajat, Paciran, Lamongan, KH Abdur Ghofur yang mengajari para santrinya dengan berwirausaha. Mulai dari membuat minuman sirup, pengemasan air minuman mineral, pengolahan kayu menjadi furniture, dan masih banyak lagi. Para santrinya tidak hanya diberi bekal pendidikan layaknya pondok tradisional yang dalam keseharian mempelajari ilmu-ilmu agama dari kitab kuning. Melainkan juga mengenalkan ilmu-ilmu umum, khususnya kewirausahaan kepada santrinya seperti cara bertani, beternak, dan budidaya ikan.

Perkembangan pola pendidikan di pesantren yang mulai mengenal pola wirausaha, belajar berwirausaha agar lulusan dari pondok bisa membuka usaha sendiri dengan bekal dan bakat yang telah dipelajari di pondok pesantren. Tidak semua lulusan pondok pesantren menjadi kiyai, ada yang menjadi wirausahawan, semua itu sesuai bakat dan kompetensi masing-masing santri. Pendidikan kewirausahaan juga merupakan salah satu pendorong kesiapan seorang wirausaha untuk memiliki inovasi, kedisiplinan, moralitas, kecerdasan serta daya saing.

Dalam pengembangan kewirausahaan, dibutuhkan manajemen yang baik dari kiyai atau kepala pondok dapat menciptakan output yang berkualitas. Sebagai pemimpin, Kiyai dan kepala pondok berperan dan bertanggung jawab dalam perencanaan, pelaksanaan, penggerakan dan pengontrolan kewirausahaan pondok pesantren.

Manajemen kewirausahaan berperan sangat penting dalam pembangunan dan pengembangan kewirausahaan di pondok pesantren. Manajemen kewirausahaan dapat membantu pondok pesantren mengembangkan berbagai jenis usaha seperti pertanian, peternakan, produksi makanan dan minuman, kerajinan tangan, hingga jasa pendidikan dan pelatihan. Dengan menerapkan prinsip-prinsip manajemen yang baik, pondok pesantren dapat menghasilkan produk dan jasa yang berkualitas dan berdaya saing. Pastinya didukung dengan manajemen pemasaran yang efektif akan membantu memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan pendapatan pondok pesantren.

Dalam konteks ini, penulis tertarik untuk memilih tempat penelitian di pondok pesantren Fathul Ulum Diwek Jombang. Pondok pesantren Fathul Ulum Diwek Jombang merupakan pondok pesantren berbasis *entrepreneur* dengan bidang usaha utamanya yaitu pertanian. Adapun bidang usaha lainnya yaitu peternakan, perikanan, laboratorium menjahit, bengkel, *advertising*, rumah sablon hingga tempat pembuatan booth. Selain itu terdapat peternakan kambing, sapi, bebek hingga tempat pembuatan

pupuk organik. Seluruh unit usaha tersebut dikelola oleh pondok pesantren dan tergabung dalam Badan Usaha Milik Pesantren (BUMP).

Penelitian ini ditulis dengan tujuan memahami sejauh mana pondok pesantren Fathul Ulum dalam mengembangkan kewirausahaan di lembaganya sekaligus kemadirian apa saja yang dapat di *handle* oleh usaha yang ada di lembaga pendidikan tersebut. Oleh karenanya penulis tertarik mengambil judul penelitian “Manajemen Kewirausahaan dalam Meningkatkan Kemandirian Lembaga Pendidikan di Pondok Pesantren Fathul Ulum Diwek Jombang.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas maka masalah yang akan dikaji pada penelitian ini difokuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan kewirausahaan dalam meningkatkan kemandirian lembaga pendidikan di pondok pesantren Fathul Ulum Diwek Jombang?
2. Bagaimana pelaksanaan kewirausahaan dalam meningkatkan kemandirian lembaga pendidikan di pondok pesantren Fathul Ulum Diwek Jombang?
3. Bagaimana pengawasan kewirausahaan dalam meningkatkan kemandirian lembaga pendidikan di pondok pesantren Fathul Ulum Diwek Jombang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan kewirausahaan dalam meningkatkan kemandirian lembaga pendidikan di pondok pesantren Fathul Ulum Diwek Jombang
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan kewirausahaan dalam meningkatkan kemandirian lembaga pendidikan di pondok pesantren Fathul Ulum Diwek Jombang
3. Untuk mendeskripsikan pengawasan kewirausahaan dalam meningkatkan kemandirian lembaga pendidikan di pondok pesantren Fathul Ulum Diwek Jombang.

D. Kegunaan Penelitian

Pada dasarnya sebuah penelitian dilakukan dengan harapan dapat bermanfaat, baik dalam aspek teoritis maupun praktik yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan di bidang manajemen, khususnya mengenai manajemen kewirausahaan yang dapat diterapkan di pondok pesantren.

2. Manfaat Praktis

Penelitian tentang manajemen kewirausahaan dalam meningkatkan kemandirian lembaga pendidikan di pondok pesantren Fathul Ulum memiliki manfaat praktis yaitu:

a. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan bermanfaat dan menjadikan acuan bagi peneliti selanjutnya dalam menyusun karya ilmiah sejenis sebagai referensi serta khazanah pengetahuan terutama dalam bidang manajemen kewirausahaan.

b. Bagi perpustakaan UIN SATU Tulungagung

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah referensi penelitian di bidang Manajemen Pendidikan Islam terutama yang berkaitan dengan manajemen kewirausahaan.

c. Bagi penulis

Manfaat dari penelitian bagi penulis ialah untuk memperluas ilmu pengetahuan dan wawasan khususnya dalam bidang manajemen kewirausahaan serta untuk menerapkan dan membandingkan antara filosofi-filosofi yang di dapat di tingkat Universitas dengan realita yang ada di lapangan.

E. Penegasan Istilah

Untuk memudahkan dalam memahami pembahasan dalam penelitian ini, maka perlu diberikan definisi operasional yang dianggap

perlu untuk penafsiran. Adapun istilah yang perlu didefinisikan adalah sebagai berikut:

1. Secara Konseptual

a. Manajemen Kewirausahaan

Manajemen kewirausahaan merupakan pendayagunaan potensi ekonomis secara kreatif, inovatif, dan dengan keberanian menghadapi resiko untuk mendapatkan laba yang berguna menyukseskan program dalam organisasi pendidikan. Kewirausahaan dapat juga dikatakan sebagai unsur dalam pendidikan untuk memperlancar proses pendidikan bukan sebagai media mendapatkan keuntungan secara berlebihan.

b. Pondok Pesantren

Pondok pesantren dapat didefinisikan sebagai lembaga pendidikan agama Islam dengan sistem asrama atau menginap dalam suatu tempat yang telah disediakan oleh pihak lembaga pendidikan. Dimana kyai sebagai seorang guru dan berperan sebagai figur sentralnya, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwainya, dan pengajaran agama Islam di bawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya

c. Kemandirian Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren

Kemandirian lembaga pendidikan pondok pesantren merupakan suatu kemampuan pondok pesantren dalam mengelola lembaganya secara mandiri tanpa perlu bergantung kepada

dukungan eksternal baik dari pemerintah maupun dari pihak lainnya. Kemandirian lembaga pendidikan pondok pesantren mencakup beberapa aspek seperti otonomi pendidikan, keuangan mandiri, manajemen kehidupan santri, pertahanan identitas budaya keislaman, dan partisipasi masyarakat lokal. Dengan beberapa aspek tersebut, kemandirian pondok pesantren akan mencerminkan upaya lembaga pendidikan yang mampu berdiri sendiri dan tidak bergantung pada instansi manapun, baik formal maupun non formal.

2. Secara Operasional

Adapun penegasan definisi secara operasional dalam penelitian yang berjudul “Manajemen Kewirausahaan Dalam Meningkatkan Kemandirian Lembaga Pendidikan di Pondok Pesantren Fathul Ulum Diwek Jombang” merupakan proses kegiatan kewirausahaan yang didalamnya terdapat proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi guna meningkatkan kemandirian pondok pesantren yang nantinya akan dialokasikan untuk pemenuhan operasional dan kesejahteraan masyarakat yang ada di pondok pesantren.